



## ANALISIS GAYA BAHASA WACANA DI ASAHI.COM

Silvia Nurhayati ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### InfoArtikel

*Sejarah Artikel :*  
Diterima Mei 2013  
Disetujui Juni 2013  
Dipublikasikan Juli 2013

*Kata kunci :*  
Gaya bahasa wacana,  
elipsis, eufemisme.

*Keywords:*  
discursive figure of speech,  
ellipsis, euphemism.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa wacana dalam surat kabar online asahi.com. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis data kalimat dan kata berbentuk tulisan dari *asahi shinbun online*. Penelitian ini menemukan bahwa bahasa yang digunakan oleh surat kabar online *asahi.com* lebih mengutamakan efisiensi penulisan yang tertuang dalam penggunaan gaya bahasa elipsis. Pelesapan terjadi pada unsur partikel *no*, unsur kata kerjasuru, dan kopula *da*. Meskipun terjadi pelesapan, hal itu tidak mempengaruhi atau mengaburkan makna informasi dan opini yang disampaikan kepada pembaca. Selain itu munculnya gaya bahasa *eufemisme* lewat media huruf *katakana* dan kata yang mengandung arti *idiom*, untuk melukiskan opini atau informasi yang dianggap kurang baik. Meskipun demikian tidak ada standar yang jelas mengenai penggunaan kedua gaya bahasa ini sehingga berakibat pada penggunaan bahasa Jepang yang *midare* (tidak teratur).

### Abstract

*This research aimed to find out the use of figurative language of discourse on the online newspaper asahi.com. It used qualitative method for analysing data. The data were sentences and words in a form of writings from asahi shinbun online. The result of the research was the language used by the online newspaper, asahi.com, prioritize more on writing efficiency filled on elliptical style. A vanishing language occurred on *no*, particle, *suru*, verb element, and *da* copula. However, it did not influence and blur out significances of information and opinion uttered to the reader. Besides that, euphemism appeared through media of *katakana* letters and idiomatic words in order to illustrate less good opinion and information. As a result, there was no clear standard about the use of those two figures of speech, and it caused the use of *midare* (irregular) Japanese language.*

## PENDAHULUAN

Salah satu surat kabar berbahasa Jepang yang beromzet jutaan oplah per tahun di Jepang telah mampu melebarkan sayapnya dengan memberi kenyamanan berupa penyediaan *asahi shinbun* online yang dapat diakses lewat [www.asahi.com](http://www.asahi.com).

Beragam berita seperti berita internasional, nasional, bisnis, politik, kebudayaan, iklan dan sebagainya disediakan di web tersebut. Panjang artikel rata-rata berkisar lima sampai dengan duapuluh lima baris. Gaya bahasanya pun menjadi suatu hal yang menarik untuk dianalisis agar sedikit banyak memberi input tentang gaya bahasa wacana di *Asahi.com*.

Kunihiro (1997:85) mendeskripsikan bahwa saat ini bahasa yang digunakan oleh media massa begitu kuat mempengaruhi perkembangan bahasa Jepang, bahkan kini cenderung memberikan dampak yang kurang baik khususnya dalam penyajian informasi kepada masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengaruh itu justru mengekspresikan gaya bahasa media sebagai bahasa Jepang yang *midare* atau tidak teratur. Diantaranya dalam penggunaan *keigo*, penggunaan partikel dan tata bahasa, penyalahgunaan ungkapan, gaya bahasa elipsis dan gaya bahasa eufemisme.

Gaya bahasa elipsis digunakan untuk memendekkan susunan kata-kata dari kalimat sempurna. Hal ini kerap kali di lihat dalam percakapan sehari-hari. Dalam kehidupan berbahasa masyarakat Jepang, elipsis atau pelesapan dipergunakan sebagai salah satu cara untuk memendekkan kalimat, sehingga pesan yang disampaikan akan lebih efisien. Kesimpulan secara umum elipsis adalah penghilangan atau pelesapan salah satu dari unsur kalimat seperti subyek, predikat, obyek, partikel, kopula bahkan klausa. Kalimat elipsis terjadi apabila salah satu unsur kalimat tersebut sama atau telah dimunculkan pada kalimat sebelumnya hingga tidak menimbulkan pengulangan.

Jika meninjau defenisi kalimat sempurna sebagai kalimat yang sekurang-kurangnya memiliki subyek, obyek, predikat, maka kalimat elipsis termasuk dalam kalimat tidak sempurna, karena tidak memiliki salah satu unsur tersebut. Bentuk variasi kalimat elipsis dalam bahasa Jepang memiliki alasan-alasan. Bentuk-bentuk pelesapan pun dapat terjadi pada subyek (*shuugo*), predikat

( *jutsugo* ° partikel ° *joshi* ° kopula ° *jodoushi* ° dan klausa ° *bunsetsu* ° °

Pelesapan subyek dilakukan jika pada kalimat sebelumnya subyek tersebut telah disebutkan, sehingga pada kalimat berikut yang merujuk pada subyek yang sama, unsur subyek tersebut dapat dilesapkan.

Pelesapan unsur kata kerja yang paling banyak adalah kata kerja *shite*. Di dalam bahasa Jepang, pelesapan unsur ini sangat banyak dijumpai dalam penulisan di surat kabar, dan kecenderungan meningkat jumlahnya. Pemakaian kata kerja *shite* lebih banyak dibandingkan pemakaian kata kerja *suru*. Dalam suatu karangan yang berbentuk ulasan atau penafsiran nampaknya mengalami perkembangan. Kata kerja yang tidak berbentuk *shite*, kadang-kadang membuat ekspresi pada tipe atau jenis yang sama, dengan melesapkan bagian kata kerja yang mengikutinya secara tetap dalam kata kerja maupun kata benda. Walaupun terjadi pelesapan unsur predikat *shite* pada anak kalimat, namun tidak melahirkan makna baru. (Japanese Grammar, 1995:41-45)

Pelesapan kopula seperti *da* paling banyak di jumpai dalam bahasa Jepang. Partikel ini mudah dihilangkan ketika tanda yang jelas dari unsur yang mendahuluinya. (Martin, 188: 1063 dalam Imelda, 2002: 86)

Kopula *da* dilesapkan karena lawan bicara telah memahami dengan melihat struktur kalimat. Kopula *da*, melekat pada kata benda atau kata sifat. Dalam gramatikal bahasa Jepang, mengakhiri suatu kalimat yang suku kata akhirnya ditutup dengan kata benda atau kata sifat, maka kalimat itu menggunakan kopula *da* yang berasal dari bentuk *desu* yang berarti adalah dalam kalimat positif.

Sedangkan gaya bahasa eufemisme menurut Keraf, adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (2000:132).

Berdasarkan hal di atas, dirasakan perlunya untuk meneliti gaya bahasa wacana yang digunakan dalam surat kabar online *asahi.com*. dalam tulisan ini akan membahas hasil penelitian mengenai gaya bahasa elipsis



**b” Elipsis Unsur Subyek**

Selain elipsis unsur partikel khususnya partikel *le* maka unsur lain yang mengalami pelesapan adalah unsur subyek. Dalam bahasa Jepang, unsur subyek sangat sering dilesapkan terutama jika subyek tersebut telah muncul pada kalimat sebelumnya.

Pelesapan unsur subyek dapat dilihat dari hasil analisis di bawah ini:

...† ‡ ^ 9 %š < œ9 Z ' ' " " . - 3 — ^ ~ TM' š > œ Y; ç £. ¤ ¥ 9' | § " © a « - - &' 8 . o ® - † ° ± 2 3 ' l n . " µ m ¶ . . 1 ° œž ° TM» \* ¼½. 3' k ¾9 1 ° œ² / . . ¶ 3 4 - ) B ç Å \$ . : " © « & N 8 X I Á Á ¶ 9 Ä Ä £ - . & Å / % . Æ Ç È Y 6 \$ % 5 - : " © « " É - 6' 8 . o' Å o Ê & / È ž ¶ / È z - Ì 9' ° 3 , n . : ¶ Z ' ' . Í Î Ì a 3 ç ( n . ® - Ð ° Ñ Ò' Á ¶ " 1 ° ± 2 œÄ Ä £ - Ó Ô Õ 3 , - 8 6 œ R Ö : ° <http://www.asahi.com/national/update/0223/TKY200902230039.html> <<

<< Pada kalimat di atas, terjadi pelesapan subyek pada kalimat ¶ Z ' ' . Í Î Ì a 3 ç ( n . ® - Ð ° Ñ Ò' Á ¶ " 1 ° ± 2 œÄ Ä £ - Ó Ô Õ 3 , - 8 6 œ R Ö :

Pelesapan subyek dapat diketahui dengan menganalisis kalimat sebelumnya yaitu | § " © a « - - &' 8 . o ® - † ° ± 2 3 ' l n . " µ m ¶ . . 1 ° œž ° TM» \* ¼½ . 3' Pada kalimat sebelumnya tertulis bahwa

panitia sekolah yang berada di Tokyo mengundurkan ujian masuk sekolah selama dua jam karena kerusakan sinyal pada kereta api.

Berdasarkan hal tersebut diperoleh informasi bahwa subyek yang lesap pada kalimat di atas adalah unsur subyek” © « (berarti panitia sekolah), kata kerja R Ö yang berarti menghubungkan atau mengkomunikasikan, mempertegas bahwa

pelaku yang mengkomunikasikan peristiwa tersebut adalah subyek ” © « . Pelesapan subyek tersebut dilakukan unsur subyek yang sama telah dimunculkan pada kalimat sebelumnya, di samping itu jurnalis dapat mengefesienkan kolom penulisan.

ž q × Ø Û Û Û Û Ý & / { o " Þ ß à " , - ž á â ã ä å . k æ 6 ç è 9 ; O : é - ê 7 k æ . á ã ä å 6 è ì œ | Á % 5 . : & 1 6 日 " 同地域 " , - 2 . - æ 6 9 合意 . 残 - è 7 - æ . 武装 勢 力 6 交 涉 œ 続 Á % 5 . :

° <http://www.asahi.com/international/update/0222/TKY200902220100.html>; 2009年 2月 22日 21時45分 )

Pada kalimat ke dua juga terjadi pelesapan subyek. Unsur subyek yang lesap pada kalimat di atas dapat dianalisis dengan melihat kalimat sebelumnya yang menerangkan bahwa pemerintah perbatasan Pakistan telah menyepakati gencatan senjata dengan salah satu militan yang ada di daerah tersebut. Unsur subyek yang muncul pada kalimat sebelumnya yaitu × Ø Û Û Û Û Ý (yang merujuk pada pemerintah perbatasan barat daya Pakistan) mempunyai keterkaitan dengan unsur subyek pada kalimat berikutnya yang menerangkan bahwa pelaku kemudian melanjutkan perundingan dengan kelompok militan lainnya.

**c Elipsis Unsur Kata kerja È a dan Kopula í í**

Gaya bahasa elipsis khususnya elipsis unsur kata kerja È a dan kopula í í paling banyak digunakan, terlihat pada hasil analisis di bawah ini:

X % i . ð ñ & ò Ä ó ' J ó . 1 ° & 3 ' ö \* ® - † ° ~ ^ ~ " ö ÷ ø . " © « &' ø - . Ä X 9' ° ± 2 " TM" ; ç ) ( n . ð ñ 3 5 . Ì j ' ö ù ö \* . ~ ^ ~ TM . 1 ° ° TM œ ú û \$ . + 9 ü ý 9 þ ° WE' ý 3 ) 5 É 7 " > - É 7 \$ . : <http://www.asahi.com/national/update/0223/TKY200902230039.html>

“ i 2fi - & ž R 9  
 3 ∅.  
 ° <http://www.asahi.com/special/08017/NGY20092160022.html>:  
 2009i Ž fi 16o 19° 52~ ~

Seperti yang disebutkan pada kerangka teoritis sebelumnya, pelesapan unsur kata kerja **Ē a** berarti melakukan, jika memunculkan kata kerja ini pada kata kerja kalimat pertama maka kalimat akan menjadi **Ā X % ĩ . ð ñ & ð Ā ó ' J ó . ' ° & ³ ' ö \* @ - † ° ~ ^ ~ " ö ÷ > -** “Sedangkan pada kalimat kedua menjadi **€ i 2fi - & ž R 9 . 3 > - :** banyak ditemukan dalam penulisan artikel di surat kabar. Kata kerja **Ē a** adalah bentuk positif present. Pelesapan ini dilakukan sebagai tehnik untuk mengefesiensikan kolom penulisan, dan meskipun unsur ini dihilangkan tidak mengaburkan makna sehingga tetap dapat dimengerti oleh pembaca.

Pelesapan unsur kata kerja ini tidak berlaku pada kata kerja **r** yang merupakan bentuk past dari kata kerja **Ē a** . Hal ini dilakukan karena jika unsur kata kerja **r** dilesapkan, maka akan mengaburkan makna bahwa peristiwa atau kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Misalnya pada kalimat di bawah ini:

® - † ° ( Ā 1 ° œ² / . , ¶ " æ5 % & ' . , ' ° ± ² = 9 p ° ð " ' ° - † K 9 . j œ \$ . :  
<http://www.asahi.com/national/update/0223/TKY200902230039.html>~

Pelesapan berikutnya terjadi pada kopula **ī ī** yang dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

ž q JRØ o " É - 6 ' " ' . 1fi . ° " † ~ & -  
**l \_\_\_\_\_ ž \_\_\_\_\_ ∅.**  
 ( <http://www.asahi.com/special/08017/NGY20092160022.html>:  
 2009i Ž fi 16o 19° 52~ ~

Pada kalimat (3), terdapat pelesapan unsur kopula **ī ī** hal ini dapat dilihat dari kata **ī ž** “Kata ini terdiri dari bentukan kata benda **ī** dan kata benda sehingga terbentuk kata majemuk atau **ī ō** yaitu **ī** “Kemudian kata **ž** < dengan kata yang

juga membentuk kata majemuk **ž** yang berkategori KB. Jika unsur kopula **ī ī** dimunculkan kembali maka akan menjadi **JRØ o " É - 6 ' " ' . 1fi . ° " † ~ & - i ž l :**

Gaya penulisan dengan mengandalkan kata majemuk atau **ī ō** kerap kali digunakan dalam penulisan artikel di surat kabar. Hal ini dilakukan untuk mengefesiensikan penggunaan kata namun tidak mengurangi pemahaman pembaca terhadap bacaan yang disajikan.

**z q 95i . 2fi . & - i p fi**  
**\_\_\_\_\_ 13 \_\_\_\_\_ ∅, 3fi & 12 \_\_\_\_\_ l n . :**  
 ° <http://www.asahi.com/special/08017/NGY20092160022.html>:  
 2009i Ž fi 16o 19° 52~ ~

Pada kalimat (4), kata **3fi & 12 l n .** tidak terjadi pelesapan kopula **r** yang merupakan bentuk past kopula **ī ī** hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan bahwa kalimat tersebut adalah kejadian yang terjadi pada waktu lampau. Akan tetapi pada kata **ī p fi 13 ∅,...** terjadi pelesapan kopula **v** yang berasal dari **ī ī** atau **v Ē** Hal ini dapat terlihat karena kalimat di atas terdiri atas dua buah kalimat. Kalimat pertama yaitu **95i . 2fi . & - i p fi 13 ∅,** dan kalimat kedua adalah **3fi & 12 l n . :** Jika melihat struktur kalimat di atas maka kata **ī p fi 13** terbentuk dari kata majemuk yaitu kata benda **p fi** dan kanji yang dianggap sebagai kata benda, sehingga terbentuk kata **p fi** hal yang sama juga terjadi pada kata benda **12** dan kanji yang juga dikategorikan sebagai kata benda. Gabungan dua kata tersebut juga membentuk kata majemuk yaitu **12**

Berdasarkan analisis di atas, penulis mengambil simpulan bahwa penggunaan kanji yang berfungsi sebagai lambang merupakan tehnik untuk mengefesiensikan penulisan dalam kolom artikel. Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa elipsis juga berfungsi sebagai alat untuk mengefesiensikan ruang dalam penulisan artikel. Hal ini dilakukan karena melalui gaya bahasa elipsis dan penggunaan kata majemuk atau **ī ō** sama sekali tidak mengaburkan makna yang ingin diutarakan oleh pembuat

berita karena maknanya dapat dipahami oleh pembaca. Meskipun demikian hal ini justru menimbulkan tata bahasa dalam bahasa Jepang menjadi 'kacau' atau biasa disebut **I X 8 6** dan seakan-akan, pembuat berita membuat aturan penggunaan bahasa sendiri demi mencapai tujuan 'bisnisnya'.

“ Gaya Bahasa Eufemisme

Dalam hasil analisis ini, ditemukan pula penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam wacana yang ditampilkan. Berikut ini sampling gaya bahasa eufemisme:

“ **Đ ^ ~ Đ ~ & ' / ~ !**  
**fi / / t { ! 6 | \$ % 5 - :**  
**k ° z Đ ! fi / / { ž ! 6**  
**¼ t . d 9 , - / fi ž {**  
**o / / { / ! " 6 ) n %**  
**5 - :**  
 ° <http://www.asahi.com/business/toyo/kabuto/TKZ200902230009.html>; < 2009i 2fi 23o ~

< < < Pada kalimat (1) dianalisis sebagai gaya bahasa eufemisme. Hal ini didasari bahwa (1) kata **\$ ~** tergolong kata benda yang berarti + ( **Ä Ÿ ¼ Ö > 8 6** yang berarti jatuh dari posisi atas, kata ini disinyalemen berhubungan harga saham yang jatuh dari level **/ / t { !** menjadi lebih rendah **/ / { ž !** , kemudian (2) kata **\$ ~** ini kemudian dirubah ke dalam 'katakana' untuk mengefemismekan kata **\$ ~** menjadi lebih halus dibanding menggunakan kata sebenarnya yang mengidentikkan kejatuhan yang terus berlangsung.

Berbeda dengan kalimat (2), yang lebih senang menampilkan kata **9 5 -** , penggunaan kata ini sah-sah saja dalam mendeskripsikan 'kejatuhan suatu hal yang tidak beruntun' dan kalimat (2) di bawah tidak menggunakan gaya bahasa eufemisme.

“ R! C . & ' / 6o  
 . - Ÿ 9' 2fi / 15o .  
 ! C " ' ° ! \$ ~  
 . 3' - i p \_ 15  
 " 9 5 - 8 6 œ Ä (  
 " \$ . :

° <http://www.asahi.com/special/08017/NGY20092160022.html>:  
 2009i **ž fi 16o 19° 52~ ~**

Pada kalimat (3) di bawah ini, juga terdapat penggunaan gaya bahasa eufemisme yang dapat dianalisis sebagai berikut:

3. **i . ¢ ¥ 3 5 6 Ü 9 p**  
**Ä / Ä X % 5 - . . .**  
**" 4 - 8 6 9'**  
**9 3 æ 5 . N ð Ò**  
**\$ Y . i œ WE' ³**  
**µ . Ü . ž Ä œ Ä -**  
**5 3 , - 6 Ä X - :**

< < < Pada kalimat (3) terdapat kata **3 æ 5** . yang secara harafiah berarti nyala api, dan melambangkan polemik hebat antara PM Morimoto dan mantan PM Koizumi. Kritikan hebat masyarakat dan dunia politik atas kemunculan PM Morimoto di acara TV tersebut, kemudian dilihat sebagai tujuan untuk menghindari situasi politik dalam penyusunan anggaran, dan meredam aksi 'turunkan PM Morimoto'. Penggunaan kata ini lebih terkesan baik dalam melukiskan polemik tersebut.

Di satu sisi, gaya bahasa yang ditampilkan dalam kolom bacaan politik lebih terkesan berani, tetapi di sisi lain ada kalanya jurnalis menggunakan eufemisme dalam penulisannya.

**PENUTUP**  
**Simpulan**

Bahasa yang digunakan di media surat kabar online seperti *asahi.com* cenderung mengutamakan efisiensi ditinjau dari segi tulisan untuk mengekspose semua kejadian atau peristiwa nasional, internasional, hiburan maupun kemasyarakatan. Gaya bahasa yang dominan adalah

~ Elipsis atau pelesapan yang paling sering muncul dalam setiap artikel atau wacana adalah elipsis pada partikel **~** , kopula **fi fi** , pelesapan unsur subyek, dan pelesapan unsur kata kerja **Ä a** . Pelesapan partikel **~** dilakukan karena beberapa alasan seperti penggunaan secara berulang-ulang dapat mengganggu keindahan suatu tulisan, meskipun partikel ini dilesapkan tidak akan mengubah makna suatu penulisan. Oleh karena tidak

mengubah makna penulisan maka secara otomatis pembaca pun dapat mengerti isi berita yang ditulis. Pelesapan kopula *fi* dan unsur kata kerja *ka* juga kerap dijumpai disetiap penulisan. Pelesapan ini hanya terjadi pada bentuk positif *present* dan tidak berlaku untuk bentuk lain apalagi bentuk *past*. Hal ini terjadi karena jurnalis ingin tetap menampilkan bahwa kejadian atau peristiwa tersebut telah terjadi. Selanjutnya adalah pelesapan unsur subyek pada bahasa Jepang unsur subyek juga kerap kali dilesapkan. Perihal yang sama juga terjadi pada penulisan di surat kabar *asahi.com*, jika unsur subyek telah dimunculkan pada kalimat sebelumnya maka pada kalimat berikutnya unsur ini tidak perlu lagi dimunculkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari repetisi kata dan ketidak efesiansian penulisan pada *size* kolom surat kabar yang terbatas.

Eufemisme melalui media huruf *katakana* dan kata-kata idiom atau *kanyouku*. Penggunaan gaya bahasa ini, untuk memperhalus suatu penulisan, meskipun demikian tidak semua penulisan menggunakan gaya bahasa ini dengan kata lain tidak ada standar yang tegas pada penulisan yang muncul di *asahi.com*.

#### Saran

Penelitian ini hanya menelaah gaya wacana pada beberapa artikel dalam surat kabar online. Untuk mengetahui penggunaan secara umum gaya wacana pada media massa berbahasa Jepang masih perlu dilakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan sumber data yang lebih beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, 2008. Pokoknya Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.

Imelda. 2002. Analisis Penerjemahan Kalimat Elipsis dalam Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari, 80. Unpublished.

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS.

<http://www.asahi.com/business/toyo/kabuto/TKZ200902230009.html>; < 2009, 2fi 23

o ~

<http://www.asahi.com/business/toyo/kabuto/TKZ200902230010.html>; 2009, 2fi 23

<http://www.asahi.com/international/update/0222/TKY200902220100.html>; 2009, 2fi

22o 21° 45~ ~

; 2009, 4fi 19o 6° 37~ ~

<http://www.asahi.com/business/toyo/kabuto/TKZ200902230009.html>; < 2009, 2fi 23

o ~

<http://www.asahi.com/special/08014/TKY200902160067.html>:2009, 2fi 16o 10° 55~

Keraf, Gorys. 2000. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kunihiro, Tetsuya. 1997. Nihongo 2 Seikatsu. Tokyo: Iwanami Shoten.

Seichi, Makino. 1995. A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar. Tokyo: The Japan Times.

Tamura, Fumio. 2002. Nihongogaku o Manabu Hito no Tameni. Tokyo: Sekaishousha

Takamizawa, Takeshi. 2004. Shin Hajimete no Nihongo Kyouiku Kihon Yougo Jiten. Tokyo.

Wijana, Dewa Putu. 2006. Sociolinguistik Kajian dan Teori Analisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar